

## **Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Konsep Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Rekonstruksi Sosial dan Rasionalisasi Akademik**

**Ade Salamun<sup>1</sup>, Abuddin Nata<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STID Mohammad Natsir, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

[adesalamun@stidnatsir.ac.id](mailto:adesalamun@stidnatsir.ac.id)<sup>1</sup>, [abu.nata@yahoo.co.id](mailto:abu.nata@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the implementation of evaluation and development of curriculum concepts as social reconstruction and academic rationalization at the Daar El Manshur Islamic Boarding School. This study also aims to determine the supporting and inhibiting factors in the implementation of the evaluation and development. This research is a field research conducted at the Daar El Manshur Islamic Boarding School with a qualitative method. Data was collected by using in-depth interviews with informants and then analyzed using content analysis. The results of the analysis show that the implementation of curriculum evaluation and development with an academic rationalization approach and social reconstruction has not run optimally because the evaluation of the curriculum implementation process does not yet have an assessment measurement tool and is only carried out in the form of reports. However, the follow-up to the evaluation can still be carried out. This can be seen from the implementation of curriculum development at the DEM Islamic Boarding School, such as the addition of a curriculum that is in accordance with the goals, vision, and mission of the pesantren. However, due to the large number of teachers who do not have an educational background, this is one of the inhibiting factors, but the ease in conveying opinions and opportunities to take higher education levels for teachers is expected to carry out the evaluation of the concept of curriculum development in the future to run optimally.*

**Keywords :** *curriculum evaluation, curriculum development, academic rationalization, social reconstruction, islamic education*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi dan pengembangan konsep kurikulum sebagai rekonstruksi sosial dan rasionalisasi akademik di Pesantren Daar El Manshur. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan evaluasi dan pengembangan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Pesantren Daar El Manshur dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada informan untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis konten. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan rasionalisasi akademik dan rekonstruksi sosial belum berjalan dengan optimal dikarenakan evaluasi terhadap proses pelaksanaan kurikulum belum memiliki alat ukur penilaian dan hanya dilakukan berupa laporan saja. Walaupun demikian, tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi tersebut tetap dapat dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pelaksanaan pengembangan kurikulum di Pesantren DEM, seperti penambahan kurikulum yang sesuai dengan tujuan, visi, dan misi pesantren. Namun dikarenakan banyaknya pengajar yang tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan menjadi salah

satu faktor penghambat, namun adanya kemudahan dalam penyampaian pendapat dan kesempatan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk para pengajar diharapkan pelaksanaan evaluasi konsep pengembangan kurikulum ke depannya dapat berjalan dengan optimal.

**Kata kunci : evaluasi kurikulum, pengembangan kurikulum, rasionalisasi akademik, rekonstruksi social, pendidikan islam**

## PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral dalam menentukan kegiatan dan hasil pendidikan sehingga penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat serta berdasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam karena kurikulum yang baik akan menghasilkan manusia yang baik, begitupun sebaliknya (Noorzanah, 2017). Muiz (2017) menyebutkan bahwa pesantren memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan "*weltanchaung*" (*world view*) yang menyeluruh dan berkemampuan tinggi merespon tantangan dan tuntutan hidup dalam lingkup Indonesia maupun global di zaman sekarang. Oleh karenanya kurikulum pendidikan pesantren terdiri dari materi keagamaan dan ketrampilan dengan pembinaan ketrampilan berupa kejuruan teknik dan pendidikan karakter sehingga santri dapat siap terjun berdakwah di masyarakat (Muiz, 2017). Salah satu pesantren yang juga mempersiapkan santrinya agar dapat berperan dalam dakwah di masyarakat adalah Pesantren Daar El Manshur.

Menurut Noorzanah (2017), kurikulum pendidikan Agama Islam merupakan bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. HK (2015) menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga kesatuan dan persatuan bangsa dapat terwujud.

Lebih lanjut HK 2(015) menyebutkan bahwa agar pendidikan Agama Islam tetap aktual dan kontekstual dengan dinamika dan tuntutan masyarakat Islam maka pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam perlu dilaksanakan. Menurut Mustaqim (2014), pengembangan konsep kurikulum pendidikan Agama Islam dalam rangka mencapai tujuan yang optimal perlu adanya pemahaman pada masing-masing konsep kurikulum yang sudah dirumuskan oleh para ahli pendidikan yaitu rasionalisasi akademik, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Sayyi (2017) menambahkan

bahwa pengembangan kurikulum harus memberikan arah dan pedoman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, orientasi kurikulum diarahkan untuk memberi kontribusi pada perkembangan sosial, sehingga outputnya mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Demikian juga, pendidikan Islam harus berorientasi terhadap ilmu pengetahuan yang memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu (Sayyi, 2017).

Hasil penelitian Hasibuan, Prayogi, dan Br.Tarigan (2021) menyebutkan bahwa konsep kurikulum pendidikan yang terdiri dari proses kognitif, sebagai teknologi, aktualisasi diri, rekonstruksi sosial, dan rasionalisasi akademik, sudah dapat dijumpai praktiknya dalam masyarakat baik di Indonesia maupun negara lain. Dalam penelitian ini, konsep pengembangan kurikulum yang akan dibahas adalah konsep pengembangan kurikulum sebagai rekonstruksi sosial dan sebagai rasionalisasi akademik. Hasil penelitian Muhtifah (2012) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al Mukhlisin berorientasi pada pembentukan karakter santri yang berbasis pada “mukmin ulul albâb” yang mencerminkan penanaman atas nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan penetapan materi pendidikan Agama Islam termasuk fiqh muamalah agar santri memiliki ilmu sebagai bekal untuk mengabdikan kepada masyarakat. Hasil penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas bahwa konsep pengembangan kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Mukhlisin sebagai rekonstruksi sosial dan rasionalisasi akademik. Namun dari penjelasan yang disampaikan oleh Muhtifah (2012) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Mukhlisin mengembangkan kurikulum pendidikannya sebagai rekonstruksi sosial dan rasionalisasi akademik.

Berbagai kajian dan penelitian telah membahas tentang konsep pengembangan kurikulum dalam pendidikan Agama Islam. Namun, analisis evaluasi dan pengembangan konsep kurikulum di dalam lingkungan pesantren masih terbatas dilakukan dan tidak secara spesifik dibahas mengenai konsep kurikulum apa yang digunakan di lingkungan pesantren. Padahal penelitian semacam ini perlu dilakukan, karena dapat memberikan informasi tentang bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam di dalam lingkungan pesantren dievaluasi dan dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi dan pengembangan konsep kurikulum sebagai rekonstruksi sosial dan rasionalisasi akademik di Pesantren Daar El Manshur. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan evaluasi dan pengembangan konsep kurikulum sebagai rekonstruksi sosial dan rasionalisasi akademik di Pesantren Daar El Manshur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 di Pesantren Daar El Manshur, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih pimpinan pondok dan tim pengembang kurikulum Pesantren Daar El Manshur sebagai informan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam terhadap informan, observasi, dan studi dokumen. Data kemudian akan dianalisis menggunakan analisis konten (analisis isi data/transkrip/informasi) dengan tahapan-tahapan yaitu mereduksi data (membuat ringkasan data, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan intinya), melakukan triangulasi data (mengecek keabsahan data), menyajikan data secara deskriptif, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pesantren Daar El Manshur telah berdiri sejak tanggal 5 Juni 2017 di atas tanah wakaf yang luasnya 2.4 hektar dan terletak di Jalan Mandor Tadjir No. 45 RT 001 RW 03, Kelurahan Pondok Petir, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat. Terhitung hingga saat ini, pesantren yang sudah berdiri selama 5 tahun. Visi dari Pesantren Daar El Manshur adalah menjadi lembaga pendidikan yang berbasis kepesantrenan yang memiliki keunggulan dalam menghasilkan generasi muslim sejati yang shalih, memiliki pengalaman syar'i dan kompetensi di bidang sains dan teknologi, serta jiwa kepemimpinan yang berkarakter melalui studi Islam Komprehensif. Sedangkan misi pesantren, adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang kondusif terhadap pembentukan pribadi muslim sejati yang shalih dan memiliki jiwa penolong terhadap agama Allah.
2. Mengembangkan sistem pendidikan berorientasi pada terciptanya generasi yang memiliki pemahaman syar'i dan kompetensi di bidang sains dan teknologi.
3. Membentuk generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat.
4. Berperan dalam dakwah keumatan dan mendorong terciptanya masyarakat madani.

Berdasarkan Kurikulum yang digunakan di pesantren ini adalah Tarbiyatul Muallimin-Muallimat Al-Islamiyah. Kurikulum tersebut mengikuti kurikulum pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah dan Gontor. Program-program penunjang kurikulum yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah program sains dan syar'i, kombinasi sistem modern, bilingual (Arab dan Inggris), tahfidzul Quran, halaqah tarbawiyah, praktikum Islamic, dan entrepreneurship. Selain itu, pondok pesantren juga

memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadhoroh, klub olahraga, klub memanah, Islamic mentoring, beladiri, pramuka dan life skill lainnya.

Istilah kurikulum sendiri berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Berdasarkan makna tadi, pada awalnya kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak/peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan (Syar'i, 2005). Kurikulum dalam konteks bahasa Arab pada umumnya disamakan dengan *manhaj* yaitu jalan terang yang dilalui oleh manusia pada seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Nurmadiyah, 2014).

Secara terminologi, menurut Crow kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Menurut Arifin, kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan (Nurmadiyah, 2014). Menurut Syar'i (2005), kurikulum pendidikan Agama Islam harus bermakna:

- 1) Program/rencana pembelajaran yang harus dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran beserta berbagai petunjuk pelaksanaannya yang merangkum dimensi duniawi dan ukhrawi, serta fisik material dan moral.
- 2) Pengalaman pembelajaran berupa kegiatan nyata dalam interaksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tanggung jawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.

Salah satu komponen pendidikan agamayang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar. Kurikulum pendidikan Islam sendiri bertujuan untuk menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani, serta memperoleh pengetahuan secara kontinu yang merupakan gabungan antara pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup (Noorzanah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan seperti yang sudah disebutkan di atas, kurikulum yang digunakan di Pesantren Daar El Manshur (Pesantren DEM) adalah kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI). Kurikulum tersebut digunakan mulai dari tahun 2018. Penggunaan kurikulum tersebut di Pesantren DEM didasari karena

kesamaan tujuan, visi, dan misi dengan Pesantren Darunnajah dan Gontor. Dikarenakan Pesantren DEM memiliki harapan besar untuk bisa mencetak generasi muslim sejati yang sholeh, memiliki pemahaman yang syar'i, memiliki kompetensi di bidang sains dan teknologi serta jiwa kepemimpinan yang berkarakter melalui studi Islam Komprehensif maka Pesantren DEM juga menggunakan kurikulum Tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Selain itu, kurikulum Pesantren Tahfidz dan Ekonomi Islam yang digunakan oleh Pesantren Multazam juga digunakan di Pesantren DEM. Hal yang mendasari penggunaan kurikulum tersebut adalah harapan bahwa lulusan Pesantren DEM akan memiliki kompetensi di bidang Tahfidz dan kewirahusaan Islam. Kurikulum ilmu syar'i/salaf yang digunakan oleh Pesantren Darul Ittihad juga digunakan di Pesantren DEM. Penggunaan kurikulum tersebut didasari oleh harapan agar santri mampu membaca dan menguasai wawasan kitab kuning. Penggunaan beberapa kurikulum tersebut tidak lepas dari harapan Pesantren DEM untuk dapat mencetak lulusan yang dapat menguasai ilmu pesantren (ilmu agama) dan ilmu pengetahuan yang bersifat umum.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kurikulum-kurikulum tersebut tidak serta merta langsung digunakan sebagai kurikulum di Pesantren DEM. Namun tim pengembang kurikulum terlebih dulu mempelajari masing-masing kurikulum tersebut kemudian mendiskusikannya dengan Kepala Pesantren dan seluruh tim pengembang kurikulum untuk dirancang kembali sesuai tujuan, visi, dan misi pesantren. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa penyusunan kurikulum di Pesantren DEM dilakukan setiap satu tahun sekali. Penyusunan kurikulum tersebut meliputi penyusunan daftar mengenai buku pelajaran yang akan digunakan, silabus, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan oleh Pesantren DEM selama satu tahun ajaran ke depan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Pesantren DEM masih dalam tahap pematapan kurikulum sehingga evaluasi-evaluasi terhadap kebutuhan santri, kesesuaian materi pelajaran dan kebutuhan masyarakat terus dilakukan setiap tahunnya. Syar'i (2005) menyebutkan bahwa dalam istilah evaluasi terkandung makna pengukuran dan penilaian sehingga sebelum sampai kepada kesimpulan hasil evaluasi mengenai berhasil atau tidaknya pendidikan Agama Islam perlu dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap pelaksanaan dan hasil dari pendidikan Islam itu sendiri yang didasarkan pada standar proses dan hasil pendidikan Agama Islam yang seharusnya. Evaluasi dalam pendidikan Agama Islam tidak hanya ditekankan kepada hasil yang dicapai namun juga prosesnya, baik menyangkut prosedur dan mekanisme penyelenggaraan, penyelenggara/pendidiknya maupun berbagai faktor terkait lainnya (Syar'i, 2005). Nata (2012) menambahkan bahwa evaluasi dan pengembangan pendidikan merupakan suatu proses penilaian atau penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan

pendidikan, terutama peserta didik untuk tujuan pendidikan. Jika dihubungkan dengan kurikulum, maka evaluasi berarti suatu proses penilaian terhadap kurikulum pendidikan Agama Islam agar tercapai tujuan pendidikan Agama Islam (Nata, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh Pesantren DEM masih belum terstruktur dengan baik karena yang telah memiliki alat ukur penilaian barulah mengenai evaluasi hasil pembelajaran dalam bentuk tes tertulis, lisan, ataupun praktik. Sedangkan evaluasi terhadap proses pelaksanaan kurikulum dilakukan hanya berdasarkan laporan-laporan yang diberikan oleh para pengajar ataupun ketua program di Pesantren DEM. Laporan tersebut kemudian dibahas bersama pada saat rapat mingguan, bulanan, maupun tahunan. Walaupun kegiatan evaluasi tersebut belum terstruktur dengan baik, namun tim pengembang kurikulum dan para pengajar Pesantren DEM tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menindaklanjuti hasil dari pelaksanaan evaluasi tersebut dengan melakukan pengembangan kurikulum. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai:

- 1) Kegiatan yang menghasilkan kurikulum pendidikan Agama Islam.
- 2) Proses mengaitkan komponen yang satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan Agama Islam yang lebih baik.
- 3) Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan Agama Islam.

Menurut Mustaqim (2014), faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum pada umumnya adalah tujuan yang hendak dicapai, tuntutan masyarakat global, isi atau materi yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kondisi psikologis peserta didik. Lebih lanjut Mustaqim (2014) menjelaskan bahwa faktor terpenting dan berpengaruh terhadap perkembangan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam adalah faktor sumber hukum Islam berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits. Muhaimin (2012) menambahkan bahwa dalam teori kurikulum setidaknya ada empat konsep pengembangan kurikulum yaitu rasionalisasi akademik, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial. Dalam melakukan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan konsep eklektik yaitu dengan memilih yang terbaik dari keempat konsep tersebut sesuai dengan karakteristiknya (Muhaimin, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum di Pesantren DEM menggunakan pendekatan rasionalisasi akademik. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa penyusunan dan pengembangan kurikulum menggunakan konsep rasionalisasi akademik menekankan pada mata pelajaran sehingga penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu, misalkan aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid, aspek/mata pelajaran Al-Qur'an menggunakan sistematisasi ilmu Al-Qur'an atau ilmu

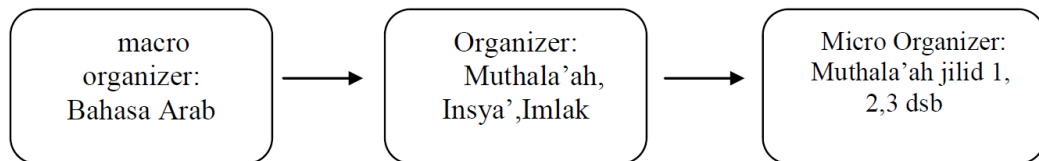
tafsir, akhlak menggunakan sistematisasi ilmu akhlak, ibadah syari'ah/muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fiqih, dan tarikh/sejarah menggunakan sistematisasi ilmu sejarah (kebudayaan) Islam. Selanjutnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan konsep rasionalisasi akademik dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik karena masing-masing mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dipergunakan untuk pengembangan disiplin ilmu lebih lanjut bagi para peserta didik yang memiliki minat di bidangnya (Muhaimin, 2012). Kusnandi (2017) mengungkapkan model pengembangan kurikulum dengan pendekatan rasionalisasi akademik merupakan pendekatan yang tertua sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Menurut Kusnandi (2017), setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya sehingga pengembangan kurikulum rasionalisasi akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik guna mempersiapkan pengembangan disiplin ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam menyusun kurikulum, Pesantren DEM memperhatikan mata pelajaran yang akan diajarkan dengan merujuk pada pesantren yang menjadi rujukan. Namun, apabila kebutuhan mata pelajaran yang dibutuhkan Pesantren DEM berada di luar pesantren rujukan maka Pesantren DEM akan mengambil mata pelajaran dari kurikulum di pesantren lain yang sesuai dengan mata pelajaran yang dibutuhkan oleh pesantren. Sebagai contoh, pada tahun 2018, kurikulum yang digunakan di Pesantren DEM hanyalah kurikulum TMI dan kurikulum 2013 Kemendikbud RI. Namun berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum, maka pada tahun 2019 Pesantren DEM dilakukanlah pengembangan kurikulum dengan menambahkan kurikulum tahfidz dan kurikulum ilmu syar'i/salaf. Pengembangan kurikulum dilakukan tersebut menandakan bahwa Pesantren DEM sangat memperhatikan materi pelajaran yang diberikan kepada santri-santrinya. Sebagai contoh dari pengembangan kurikulum tersebut adalah pada tahun 2018 belum ada materi pelajaran mengenai Al-Qur'an karena materi tentang Al-Quran tidak ada atau kurang dipelajari di Pesantren Darunnajah dan Gontor, maka pada tahun 2019 materi mengenai Al-Qur'an mulai ditambahkan. Selain itu, pada tahun 2018 materi pelajaran adab belum diberikan, namun pada tahun 2020 sudah mulai dimasukkan materi adab mengingat pentingnya adab bagi seorang santri. Kemudian pada tahun 2020 mulai ditambah materi pelajaran tarbiyah, dikarenakan pada tahun 2021 tingkatan kelasnya semakin banyak. Di Pesantren DEM, materi pelajaran adab diberikan untuk santri tingkat 1 dan 2 (setara dengan sekolah menengah pertama kelas 1 dan 2). Untuk santri tingkat 3 sudah mulai ditambahkan dengan materi tarbiyah, jadi santri tingkat 3 akan mendapatkan materi adab dan tarbiyah. Kemudian santri tingkat 4 dan 5 diberikan materi pelajaran tarbiyah.



Selain adanya penambahan materi pelajaran, berdasarkan hasil evaluasi dan pengembangan kurikulum, Pesantren DEM juga melakukan penyesuaian terhadap buku materi pelajaran yang digunakan. Sebagai contoh, pada tahun 2019, buku materi tajwid diganti karena berdasarkan hasil evaluasi para pengajar buku materi yang sebelumnya dirasa kurang lengkap. Selanjutnya pada tahun 2021, buku materi fiqh juga diganti dengan alasan yang sama. Kemudian pada tahun ajaran saat ini (2022/2023), materi mengenai mustholah hadits akan menggunakan buku materi yang baru karena berdasarkan hasil evaluasi para pengajar, buku materi yang sebelumnya dirasa terlalu berat untuk santri kelas 4 (tingkat pertama sekolah menengah atas). Materi pelajaran di Pesantren DEM juga melakukan sistematisasi disiplin ilmu, terutama untuk materi pelajaran ilmu pesantren. Huda (2019) memberikan contoh sistematisasi disiplin ilmu dalam lingkup pendidikan di pesantren (lihat Gambar 1). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam penyusunan kurikulum di Pesantren DEM juga dilakukan sistematisasi disiplin ilmu (lihat Tabel 1).

**Gambar 1 Contoh sistematisasi disiplin ilmu**



Sumber: Huda (2019)

**Tabel 1. Sistematisasi disiplin ilmu di Pesantren DEM**

No.	Macro Organizer	Organizer	Micro Organizer
1.	Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Imla</li> <li>- Mahfudzot</li> <li>- Muthalaah</li> <li>- Balaghah</li> <li>- Tamrin Lughoh</li> <li>- Insyah</li> <li>- Khot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kitabul Imla' 1, 2, 3, 4, 5</li> <li>- Mudzakiroh Mahfudzot 1, 2, 3, 4, 5</li> <li>- Al-Mutholaah al-Haditsah Juz 1, Al-Qiraah al-Rasyidah Juz 1, 2, 3, 4</li> <li>- Balaghoh fi 'Ilmi-l-Bayan, Balaghoh fi 'Ilmi-l-Ma'ani</li> <li>- Durusul Lughah al-Arabiyyah Juz 1, 2, 3, 4, Dirasat fi-l-Lughah al-Arabiyyah 5</li> <li>- Al-Insyah' li-s-Shaffi-ts-Tsaniy, Al-Insyah' li-s-Shaffi-ts-Tsalis, Al-Insyah' li-s-Shaffi-r-Raabi', Al-Insyah' 5</li> <li>- Qawaidu-l-Khathal-'Arabiy 1, 2, 3</li> </ul>

No.	Macro Organizer	Organizer	Micro Organizer
		- Nahwu - Shorof - Sejarah Sastra Arab	- Nahwu Wadhah Jilid 1, 2, 3, Ilmu-n-Nahwi Jilid 4 - Mukhtashor 'ilm Shorof, Majani Shorof, Ilm Ash-Sharf 4 - Tarikh Adab 'Arabiy Juz 1
2.	Al-Qur'an	- Tajwid - Tafsir	- Tajwid (KH. Imam Zarkasyi), Tuhfatu-l-Athfal, Matan al-Jazari - Mudzakiroh Tafsir 1, 2, Durusu-t-Tafsir 3, Tafsir Surah Yaa-Siin (S. Hamamiy Zadah)
3.	Fiqh	- Fiqh - Usul Fiqh - Faroidh	- Fiqh Kelas 1 KMI Gontor, Matan, at-Taqrib, Bidayatul Muftahid - Mukhtashor Ushul Fiqh, Ushulu-l-Fiqh - Ilmu-l-Faraidh
4.	Hadits	- Hadits - Mustholah Hadits	- Mudzakiroh Hadits 1, Al-Arba'in an-Nabawiy, Bulughul Maram - Taisir Mustholah Hadits (Mahmud Thahhan)
5.	Aqidah	- Aqidah - Adyan	- Ushuluddin ('Aqa'id) Kelas 1 KMI Gontor, Ilmu-l-'Aqa'id, Ad-Dienal-Islamiy, At-Tauhid Jilid 1, 2, - Al-Adyan KMI Gontor
6.	Pendidikan Karakter	- Adab - Tarbiyah	- Al-Akhlaq lil-Banin Juz 1, 2, 3 - Ushulu-t-Tarbiyah wa-t-Ta'lim Juz 2, 3
7.	Sejarah	Sejarah Kebudayaan Islam	Tarikh Islam Kelas 1 KMI Gontor, Khulashoh Nurul Yaqin Juz 1, 2, 3,

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum di Pesantren DEM menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan konsep rekonstruksi sosial bertolak dari masalah yang dihadapi dalam masyarakat sehingga penyusunan dan pengembangannya menekankan pada isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus pada proses pendidikan dan pengalaman belajar. Oleh karena manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu pendidikan bertugas membantu peserta didik untuk menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terjun ke masyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan di

masyarakat selalu dilandasi dengan niat yang suci untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah/hadits Rasulullah SAW., serta berusaha membangun (kembali) masyarakat atas dasar komitmen, loyalitas, dan dedikasi sebagai pelaku terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam tersebut (Muhaimin, 2012). Solichin (2012) mengemukakan beberapa hal penting yang harus dilakukan untuk mengkonstruksi ulang pendidikan pesantren, yaitu:

- 1) Tetap terpeliharanya nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan dan tasawuf sebagai sistem nilai pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren.
- 2) Menekankan aspek-aspek esoterime islam dalam semua proses pembelajarannya sehingga dapat diformat pembelajaran yang bermakna dengan ajaran islam sebagai landasannya.
- 3) Menekankan aspek moral dan akhlak islami pada setiap metode pembelajaran.
- 4) Mengembangkan pembelajaran yang menekankan pada upaya menumbuhkembangkan fitrah peserta didik (santri) dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran.
- 5) Membangun suatu hubungan kolaboratif dalam pembelajaran di pesantren antara pendidik dan peserta didik sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang kooperatif, partisipatoris, terbuka dan demokratis.

Nisa dan Chotimah (2020) menambahkan bahwa upaya rekonstruksi kurikulum pondok pesantren dilakukan sebagai salah satu usaha dalam mengembangkan pola pikir santri. Lebih lanjut Nisa dan Chotimah (2020) menjelaskan bahwa hal yang paling penting dalam implementasi model pengembangan kurikulum adalah harus didasarkan pada tujuan, pengembangan bahan pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif agar kurikulum dapat mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat sehingga alumni pondok pesantren nantinya memiliki ilmu pengetahuan dan ketaqwaan yang seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Pesantren DEM tidak hanya memperhatikan materi pelajaran yang akan diberikan kepada santri, namun juga memperhatikan kebutuhan yang ada di tengah-tengah masyarakat, seperti yang tertuang dalam misi Pesantren DEM nomor 3 yaitu membentuk generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat dan nomor 4 yaitu berperan dalam dakwah keumatan dan mendorong terciptanya masyarakat madani. Selain itu, adanya program untuk santri tingkat akhir yaitu praktik pemberdayaan masyarakat dan program serta ekstrakurikuler lain yang mendukung seperti *entrepreneurship*, pramuka, *life skill*,

beladiri, dan lainnya menunjukkan bahwa Pesantren DEM benar-benar melaksanakan misi pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung pada pelaksanaan evaluasi dan pengembangan konsep kurikulum sebagai rasionalisasi akademik dan rekonstruksi sosial. Faktor penghambat tersebut adalah banyaknya pengajar yang bukan lulusan jurusan ilmu pendidikan walaupun mereka lulusan pesantren, administrasi yang belum tersusun rapi, dan komunikasi yang kurang efektif karena ketidaklengkapan tim ketika rapat. Walaupun demikian, keterbukaan kepala Pesantren DEM dalam menerima pendapat dan memberikan kesempatan kepada para pengajar untuk dapat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum di Pesantren DEM.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi dan pengembangan konsep kurikulum sebagai rasionalisasi akademik dan rekonstruksi sosial di Pesantren DEM baru memiliki alat ukur evaluasi terkait hasil pembelajaran saja berupa tes tertulis, tes lisan, ataupun praktik. Namun untuk evaluasi proses pelaksanaan kurikulum dengan pendekatan rasionalisasi akademik dan rekonstruksi sosial, Pesantren DEM belum memiliki alat ukur penilaian. Walaupun demikian, evaluasi terhadap proses pelaksanaan kurikulum tetap dilakukan seiring berjalannya kurikulum tersebut. Jika dirasa ada hal-hal yang kurang atau perlu diperbaiki maka para pengajar akan memberikan laporan kepada tim pengembang kurikulum untuk kemudian dibahas bersama-sama dengan kepala pesantren pada saat rapat mingguan, bulanan, maupun rapat tahunan. Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan pengembangan kurikulum seperti penambahan kurikulum (materi pelajaran) yang dirasa perlu dan mengganti buku materi pelajaran yang dirasa kurang lengkap ataupun tidak sesuai dengan tingkatan usia santri untuk kemudian diganti dengan buku materi pelajaran yang baru. Namun dikarenakan banyaknya pengajar yang tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan, sehingga evaluasi proses terhadap konsep pengembangan kurikulum belum dapat berjalan dengan optimal. Walaupun demikian dengan adanya kemudahan dalam menyampaikan pendapat dan kesempatan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk para pengajar diharapkan pelaksanaan evaluasi konsep pengembangan kurikulum ke depannya dapat berjalan dengan optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hasibuan, N., Prayogi, E., & Br.Tarigan, R. I. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Makrifat*, 5(2), 45-57.

- <https://journal.staidarularafah.ac.id/index.php/jstaida/article/view/165>  
HK, H. M. N. (2015). Pola Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 8(2), 195–205.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/397>
- Huda, N. (2019). Pendekatan–Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 175–197.  
<https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/21>
- Kusnandi, K. (2017). Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 279–291.  
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2138>
- Mubarq, S. (2018). Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Modern. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–102.  
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1112>
- Muhaimin, M. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (5 ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Muhtifah, L. (2012). Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 203–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>
- Muiz, M. N. Al. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Pesantren (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid). *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 73–87.  
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/153>
- Mustaqim, Y. (2014). Pengembangan Konsepsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 1–24.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7619>
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (1 ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Nisa, K., & Chotimah, C. (2020). Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 6(1), 45–68.  
<https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/146>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 5 No 4 (2023) 1023-1036 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v5i4.2060

- Noorzanah, N. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Komunikasi dan Informasi Antar Ptais-Kopertais XI*, 15(28), 68–74.  
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1934>
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Ilmu Keislaman & Peradaban*, 3(2), 41–54.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20–39.  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1285>
- Solichin, M. M. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 20(1), 58–74.  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/53>
- Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.  
<https://en.id1lib.org/book/21335121/2ac538>